

THE EFFECT OF STORY TELLING METHOD WITH MAKET TOWARDS SPATIAL VISUAL INTELLIGENCE OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN TK INAYAH PEKANBARU

Detri Anisa, Daviq Chairilisyah, Hukmi

detryanisa@gmail.com daviqchairilisyah@lecturer.unri.ac.id, hukmi@lectuer.unri.ac.id

Phone Number: 082386121495

*Study Program of Early Childhood Teacher Education
Faculty of Teaching and Education University of Riau*

Abstract: *This study aims to determine the effect of story telling method with maket towards spatial visual intelligence of children aged 5-6 years in TK Inayah Pekanbaru. The method of this research used experimental method with using one group pre-test post-test design. The samples used in this study were 18 students. The data collection technique used is observation. Technique of data analysis used t-test by using program of SPSS 17. The research hypothesis was to find the influence of story telling method with maket towards spatial visual intelligence of children aged 5-6 years in TK Inayah Pekanbaru. Based on data analysis was known that $t_{\text{calculated}} = 26.913 > t_{\text{table}} = 2.110$ with Sig. (2-tailed) = 0.000. Because Sig < 0.05 it can be concluded that there is difference of spatial visual intelligence that was be done before and after of story telling method with maket. It can be interpreted that there is influence of story telling method with maket activity towards spatial visual intelligence of children aged 5-6 years in TK Inayah Pekanbaru significant that is equal to 62.14%.*

Keyword: *Spatial Visual Intelligence, Story Telling Method With Maket*

PENGARUH METODE BERCEKITA DENGAN MAKET TERHADAP KECERDASAN VISUAL SPASIAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK INAYAH PEKANBARU

Detri Anisa, Daviq Chairilisyah, Hukmi

detryanisa@gmail.com daviqchairilisyah@lecturer.unri.ac.id, hukmi@lectuer.unri.ac.id

Phone Number: 082386121495

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 18 orang anak didik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test* dengan menggunakan program *SPSS 17*. Hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh pemberian metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru. Berdasarkan analisis data diketahui $t_{hitung} = 26,913 > t_{tabel} = 2,110$ dengan *Sig. (2-tailed) = 0,000*. Karena *Sig* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan visual spasial sebelum dan sesudah dilakukan metode bercerita dengan maket. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian kegiatan bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial pada anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru yang signifikan yaitu sebesar 62,14%.

Kata kunci: Kecerdasan Visual Spasial, Metode Bercerita Dengan Maket

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Setiap anak memiliki kecerdasan dan potensi yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan setiap anak hakikatnya adalah cerdas. Seperti teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner menyatakan setiap orang mempunyai jenis kecerdasan yang berbeda-beda dengan tingkat yang berbeda-beda (Maimunah, 2012). Ada delapan kecerdasan jamak, yaitu kecerdasan bahasa verbal-linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam perkembangan yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Mansur (2013).

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan manusia lainnya Lilis Madyasari (2016). Kecerdasan juga merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Peserta didik dengan kecerdasan kurang atau dibawah normal sukar diharapkan mampu berprestasi tinggi. Tapi, seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi belum dapat dipastikan kesuksesannya dalam belajar disekolah. Setiap orang yang mengembangkan kecerdasan dengan beragam cara yang dikenal dengan multiple intelegensi.

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan suatu jawaban. Anak dengan kecerdasan ini mampu berfikir tiga dimensi dan mampu menciptakan ulang dunia visual Agung (2013). Anak-anak pasti sudah paham dengan dongeng, anak sangat menyukai dongeng-dongeng yang ceritanya begitu indah. Membuat anak melongo mendengar dan membayangkannya.

Kecerdasan visual-spasial ini merupakan kemampuan anak untuk memvisualisasikan kemampuan yang ada didalam pikirannya, dengan mendengarkan cerita anak bisa membayangkan apa cerita yang sedang dia dengarkan dan anak juga dapat memvisualisasikan pikirannya tersebut kedalam sebuah gambar.

Berdasarkan pengamatan dilapangan di temukan peserta didik belum mampu memvisualisasikan pikiran mereka kedalam bentuk gambar. Bukan hanya itu, peserta didik juga belum mampu memadankan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau sumber, menjiplak atau meniru dan menulis beberapa huruf sederhana, anak

belum mampu mengekspresikan apa yang mereka lihat, anak juga belum mampu menunjukkan jarak jauh atau dekat. Keadaan seperti diatas jika dibiarkan terjadi secara terus menerus akan menghambat perkembangan kecerdasan visual-spasial pada peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak sebelum menggunakan metode bercerita dengan maket di TK Inayah Pekanbaru, (2). Untuk mengetahui kecerdasan visual spasial anak sesudah menggunakan metode bercerita dengan maket di TK Inayah Pekanbaru dan, (3). Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Inayah Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen menggunakan model pra eksperimen *one-group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2012) Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Bentuk rancangan penelitian eksperimen

<i>Pretest</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = sebelum diberi perlakuan

X = perlakuan

O₂ = setelah diberi perlakuan

Populasi dalam penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru. Sampel penelitian adalah anak kelas B di TK Inayah Pekanbaru sebanyak 18 orang diantaranya 6 orang perempuan dan 12 orang laki-laki.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis *uji-t* untuk melihat pengaruh metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak sebelum dan sesudah perlakuan. Adapun dalam proses analisis data ini menggunakan rumus Suharsimi Arikunto (2010) sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum(xd)^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

$\sum(xd)^2$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Banyaknya subjek

Df : atau db adalah N-1

Untuk menunjukkan kategori kemampuan kecerdasan visual spasial anak setelah diterapkan metode bercerita dengan maket maka dilakukan uji Gain ternormalisasi (N-Gain). Rumus Gain ternormalisasi menurut Metzger dalam Yanti Herlanti (2014) sebagai berikut:

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100\%$$

Keterangan:

G : Selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*

Posttest : Nilai setelah dilakukan perlakuan

Pretest : Nilai sebelum perlakuan

100 % : Angka tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Jadwal Pemberian Perlakuan

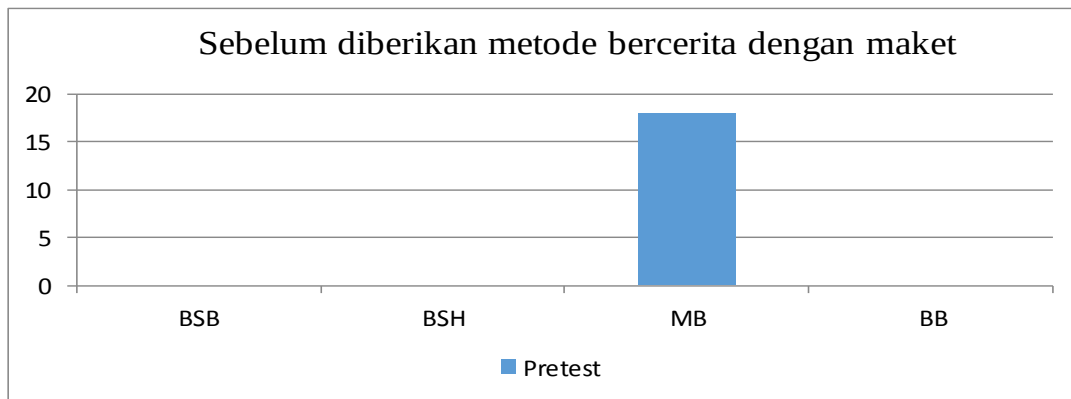
Hari/tanggal		Kegiatan	Tempat
Senin	2	Observasi	Sekolah
Jumat	6	<i>Pretest</i>	Sekolah
Senin	9	Perlakuan 1	Sekolah
Selasa	10	Perlakuan 2	Sekolah
Rabu	11	Perlakuan 3	Sekolah
Kamis	12	Perlakuan 4	Sekolah
Jumat	13	<i>Posttest</i>	Sekolah

Tabel 3 Gambaran Umum Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Inayah Pekanbaru Sebelum Diberikan Metode Bercerita Dengan Maket

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	BSB	76-100%	0	0%
2	BSH	51-75%	0	0%
3	MB	26-50%	17	100%
4	BB	< 25%	0	0%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial anak sebelum penggunaan metode bercerita dengan maket diperoleh data tidak ada anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan belum berkembang (BB) dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 18 anak dengan persentase 100%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 1 Gambar Kecerdasan Interpersonal Anak Sebelum Perlakuan

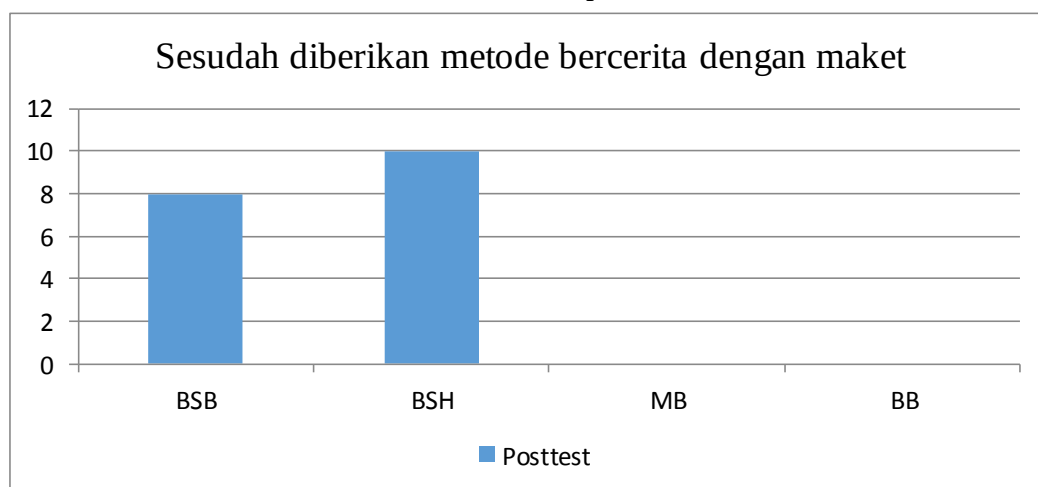


Tabel 4 Gambaran Umum Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Inayah Pekanbaru Sesudah Diberikan Perlakuan Metode Bercerita Dengan Maket

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	BSB	76-100%	8	44,44%
2	BSH	51-75%	10	55,56%
3	MB	26-50%	0	0%
4	BB	< 25%	0	0%
Jumlah			18	100%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kecerdasan visual spasial anak setelah penggunaan metode bercerita dengan maket diperoleh data anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak dengan persentase 44,44%, anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 10 anak dengan persentase 55,56% dan tidak ada anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) dengan persentase 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini:

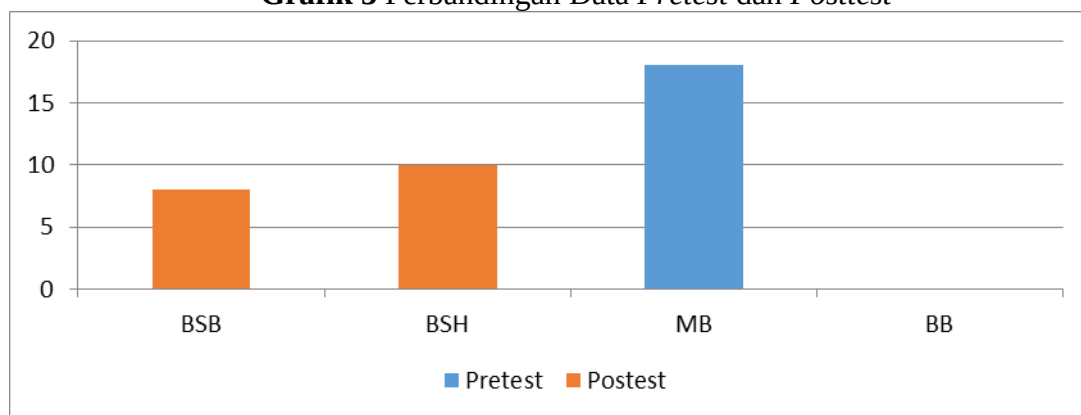
Grafik 2 Gambar Kecerdasan Visual Spasial Anak Setelah Perlakuan



Tabel 5 Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest*

No	Kategori	Rentang	Sebelum		Setelah	
		Skor	F	%	F	%
1	BSB	76-100%	0	0%	8	44,44%
2	BSH	51-75%	0	0%	10	55,56%
3	MB	26-50%	18	100%	0	0%
4	BB	< 25%	0	0%	0	0%

Berdasarkan Tabel tersebut perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar anak yang telah diberikan metode bercerita dengan maket mengalami peningkatan. Sebelum diberikan perlakuan tidak ada anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum berkembang (BB) dengan persentase 0%, anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 18 anak dengan persentase 100%. Kemudian terjadi peningkatan setelah diberikan metode bercerita dengan maket dimana terdapat anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 8 anak dengan persentase 44,44%, terdapat 10 anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dengan persentase 55,56% dan tidak ada anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) dengan persentase 0%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Grafik 3 Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest*

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linear atau tidak (apakan ada hubungan antara variabel hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak).

Tabel 6 Uji Linearitas
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pretest * Posttest	Between Groups	22,583	8	2,823	4,690	,016
	Linearity	9,751	1	9,751	16,202	,003
	Deviation from Linearity	12,832	7	1,833	3,046	,062
	Within Groups	5,417	9	,602		
	Total	28,000	17			

Berdasarkan table di atas menunjukkan hasil pengujian linearitas data kecerdasan visual spasial anak dengan penggunaan metode bercerita dengan maket sebesar 0,016. Artinya adalah nilai *Sig Combined* lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sebelum dan sesudah penggunaan metode bercerita dengan maket adalah linear.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Analisis homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-square test* dengan bantuan program SPSS 17. Kolom yang dilihat pada *print out* ialah kolom *Sig.* Jika nilai pada kolom *Sig.* > 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel 7 Uji Homogenitas
Test Statistics

	Pretest	Posttest
Chi-Square	4.222 ^a	7.000 ^b
df	4	8
Asymp. Sig.	,377	,537

Berdasarkan dari table di atas diperoleh nilai *Asimp Sig* sebelum perlakuan 0,377 dan setelah perlakuan 0,537 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen atau mempunyai varians yang sama.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian menggunakan uji normalitas dengan cara *Kolmogrof* (uji K-S satu sample) pada *SPSS 17*. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>N</i>		18	18
<i>Normal Parameters^{a,,b}</i>	<i>Mean</i>	12,33	24,56
	<i>Std. Deviation</i>	1,283	2,382
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,254	,148
	<i>Positive</i>	,135	,148
	<i>Negative</i>	-,254	-,146
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,077	,629
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,196	,824

Data dikatakan normal jika tingkat *Sig.* Pada *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data didistribusikan normal, jika kurang dari 0,05 maka data didistribusikan tidak normal. Nilai *Sig.* sebelum perlakuan sebesar 0,196 dan nilai *Sig.* sesudah perlakuan sebesar 0,824. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sig.* > 0,05 maka *Ho* diterima, data tersebut berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *t-test* untuk melihat perbedaan pada sebelum dan sesudah perlakuan serta untuk melihat seberapa besar pengaruh metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini. Data dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan jika *Sig.* < 0,05. Jika *Sig.* > 0,05 maka *Ho* diterima, *Ha* ditolak dan sebaliknya jika *Sig.* < 0,05 maka *Ho* ditolak, *Ha* diterima.

**Tabel 9 Uji Hipotesis
Paired Samples Test**

<i>Paired Differences</i>									
				95% Confidence Interval of the Difference		<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2- tailed)	
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error</i>	Lower	Upper				
<i>Pair</i>	<i>Pretest</i>	-	1,927	,454	-	-	-	17	,000
1	-	12,22			13,18	11,26	26,91		
	<i>Posttes</i>	2			0	4	3		
	<i>t</i>								

Berdasarkan tabel 9 di atas menunjukkan nilai uji statistik t_{hitung} sebesar -26,913 uji dua pihak berarti harga mutlak, sehingga nilai (-) tidak dipakai (Sugiyono, 2010) sehingga $t_{hitung}(26,913)$. karna nilai *Sig. 2-tailed* = 0,00 < 0,05. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan visual spasial yang sangat signifikan setelah penerapan metode bercerita dengan maket dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data SPSS 17.0 dapat dilihat dari perbandingan hasil t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} yaitu hasil dari perhitungan uji *t*, terlihat bahwa hasil t_{hitung} 26,913 lebih besar dari pada t_{tabel} = 2,110 dengan *df* yaitu:

$$\begin{aligned} Df &= (n-1) \\ &= 18-1 \\ &= 17 \end{aligned}$$

Dengan *df* = 17, maka dapat dilihat harga t_{hitung} = 26,913 lebih besar dari pada t_{tabel} = 2,110. Dengan demikian H_0 = ditolak dan H_a = diterima. Berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak di TK Inayah Pekanbaru.

Pengaruh Metode Bercerita dengan Maket Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Inayah Pekanbaru

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru.

$$\begin{aligned} G &= \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}} \times 100\% \\ G &= \frac{442 - 222}{576 - 222} \times 100\% \\ G &= \frac{220}{354} \times 100\% \\ G &= 62,14\% \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus di atas didapat bahwa pengaruh yang diberikan penggunaan metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru adalah sebesar 62,14%, dimana pada kategori Gain Ternormalisasi berada pada kategori sedang $30\% < 62,14\% < 70\%$.

Berdasarkan analisis pengelolaan data dan hasil persentase di atas dapat dilihat hasil *pretest* kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru diperoleh jumlah nilai 222 dengan rata-rata 4,81. Jika dilihat dari kriteria perorangan, tidak ada anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) berkembang sesuai harapan (BSH) dan belum berkembang (BB) atau 0%, yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) sebanyak 18 anak atau 100%.

Berdasarkan data di atas artinya kecerdasan visual spasial pada anak saat *pretest* masih perlu ditingkatkan. Terbukti pada saat proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan kepada anak secara langsung dan dapat dilihat kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru masih rendah, dimana anak masih belum bisa menentukan letak benda, menunjukkan waktu, menentukan jarak benda, menentukan berat benda, menunjukkan tempat sesuai dengan petunjuk, menuangkan ide ke dalam gambar, meletakkan benda sesuai dengan bentuk, menyusun puzzle.

Rendahnya kecerdasan visual spasial pada anak disebabkan oleh karena kurangnya media yang digunakan oleh guru dan pembelajaran lebih sering menggunakan lembar kerja anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul upaya meningkatkan kecerdasan visual spasial anak melalui kegiatan montase pada kelompok B TK Pertiwi Ngaran II Polanharjo oleh Oktori Wida Pratami hasil penelitian sebelum tindakan 39% siklus I mencapai 64% dan siklus II 85%. Kegiatan montase dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak dengan dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Setelah pemberian perlakuan dengan menerapkan metode bercerita dengan maket di TK Inayah Pekanbaru, anak memperlihatkan antusiasnya ketika pembelajaran. Anak dengan gembira melakukan metode bercerita dengan maket dan menyelesaikan kegiatan dengan semangat. Bahkan anak yang sudah melakukan kegiatan meminta untuk mengulang kembali karena merasa kegiatan bercerita dengan maket ini mengasikkan. Setelah anak melakukan metode bercerita dengan maket dilakukan evaluasi terhadap kecerdasan visual spasial anak. Berikut paparan datanya, setelah dilakukan *posttest* diperoleh jumlah nilai 442 dengan nilai rata-rata 9,62.

Jika dilihat secara perorangan sesudah diberikan perlakuan maka terdapat 8 orang anak yang berada di kriteria berkembang sangat baik (BSB) atau 44,44% dan 10 anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) atau 55,56% dan tidak ada anak yang berada pada kriteria mulai berkembang (MB) dan belum berkembang (BB) atau 0%.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Kustilawati dengan judul meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui teknik menyusun pola dengan menempel kertas warna di kelompok A PAUD IT Baitul Izzah Kota Bengkulu. Pelaksanaan pembelajaran mengenal warna, menyusun pola, menempel sesuai warna dan pola dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak dengan hasil akhir siklus III kemampuan dalam mengenal warna meningkat menjadi 88%, menyusun pola menjadi 77%, serta menempel sesuai warna dan pola 96%.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Tyas Triani dengan judul upaya meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui alat permainan edukatif

tangram pada anak TK A2 RA NURUS SYUJA' Semarang terjadi peningkatan pada siklus II sebesar 82,50%.

Peningkatan yang terjadi dikarenakan metode bercerita dengan maket yang diberikan disukai dan disenangi oleh anak dan dilakukan secara bersama-sama sehingga anak bersemangat dalam melakukan dan mengikutinya. Pada kegiatan bercerita dengan maket ini anak yang sebelumnya hanya diam dan memiliki sifat pemalu mulai mengikuti pelajaran seperti teman-temannya yang lain. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan kegiatan bercerita dengan maket terbukti dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak di TK Inayah Pekanbaru.

Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan metode bercerita dengan maket. Setelah dilakukan uji perbandingan *pretest* dan *posttest*, uji signifikan perbedaan ini dengan *t* statistik diperoleh $t_{hitung} = 26,913$ dengan *Sig* = 0,000. Karena nilai *sig*, 0,05 berarti signifikan. Jadi ada perbedaan perubahan kecerdasan visual spasial anak yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode bercerita dengan maket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak sebesar 62,14% dan 62,14% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian di atas mengidentifikasi bahwa penggunaan metode bercerita dengan maket dapat digunakan dalam meningkatkan kecerdasan visual spasial anak dan membuat anak didik lebih mengembangkan kemampuan visualnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Devi Ayu Anjani dengan judul permainan puzzle mempengaruhi perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia 4-5 tahun di TK Al Fath desa Keboan Anom Gedangan Sedoarjo terjadi kenaikan visual spasial sebesar 13,4%. Dapat disimpulkan bahwa permainan puzzle dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengasah kecerdasan visual spasial pada anak.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan maket dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru. Nantinya, hasil yang dicapai oleh subjek penelitian akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Tetapi walaupun demikian masih banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak. Semua faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak dapat ditingkatkan secara maksimal dan tujuan sekolah dapat tercapai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria mulai berkembang (MB), dimana anak masih belum bisa menentukan letak benda, menunjukan waktu, menentukan jarak benda, menentukan berat benda, menunjukan tempat sesuai dengan petunjuk, menuangkan ide ke dalam gambar, meletakkan benda sesuai dengan bentuk, menyusun puzzle.

2. Kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru sesudah diberikan perlakuan berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB), dimana anak sudah mulai bisa menentukan letak benda, menunjukkan waktu, menentukan jarak benda, menentukan berat benda, menunjukkan tempat sesuai dengan petunjuk, menuangkan ide ke dalam gambar, meletakkan benda sesuai dengan bentuk, menyusun puzzle.
3. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan menggunakan metode bercerita dengan maket terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Inayah Pekanbaru, sebelum dan sesudah pelaksanaan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa metode bercerita dengan maket. Besar pengaruhnya berdasarkan kriteria penilaian Gain Ternormalisasi berada pada kategori sedang.

Rekomendasi

1. Bagi pihak sekolah memiliki kewajiban untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial pada anak didiknya dengan merancang media berupa alat permainan yang menarik dan mengesankan bagi anak.
2. Bagi guru metode bercerita dengan maket ini dapat digunakan selanjutnya dalam kegiatan sesuai dengan kebutuhan agar anak lebih termotivasi dalam belajar. Sebagai guru hendaknya lebih kreatif dalam menentukan media pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta lebih bisa memanfaatkan berbagai media dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya peneliti lainnya yang berminat untuk mengatasi fenomena kecerdasan visual spasial pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni dkk. 2012. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia
- Agus Efendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta
- Agung Triharso. 2013. *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk anak Usia Dini*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Muhaimin Al-Qudsy dan Ulfah Nurhidayah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania
- Devi Ayu Anjani. 2014. *Permainan Puzzle Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al Fath Desa Kebaon Anom Gedangan Sidoarjo*.

<http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/view/125&sa=U&ved=2ahUKEwj>. (diakses 19 Mei 2018)

Heru Kurniawan. 2016. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Kencana

Idris, Meity H. 2014. *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media

Kustilawati. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Teknik Menyusun Pola Dengan Menempel Kertas Warna di Kelompok A Paud IT Baitul Izzah Kota Bengkulu*. <http://repository.unib.ac.id/8670/1/I%2CII%2CIII52CIII-14-kus.FK.pdf>. (diakses 19 Mei 2018)

Laily Rosidah. 2014. *Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Melalui Permainan Maze*. <https://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/78/78&sa=U&ved=>. (diakses 19 Mei 2018)

Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group

Martini Jumaris. 2017. *Pengukuran Kecerdasan Jamak*. Bogor: Ghalia Indonesia

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta

M Fadhilah dan Lilif Mualifaru Khorida. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasi dengan PAUD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Oktori Wida Pratami. 2014. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Montase Pada Kelompok B TK Pertiwi Ngaran II Polanharjo*. <http://eprints.ums.ac.id/28442/1/01>. (diakses 19 Mei 2018)

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru-Karyawan dan Pemula*. Bandung: Alfabeta

Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani

Saijah. 2012. *Ilmu Konstruksi*. <http://makeadreams.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-maket-pada-bangunan.html>. (diakses 14 Maret 2018)

- Sujiono, Yulinani Nuraini dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudarwan Danim. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tadkiroatun Musfiroh. 2011. *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tyas Triyani. 2014. *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Alat Permainan Edukatif Tangram Pada Anak TK A2 RA Nurus Syuja' Semarang*. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/1689> (diakses 19 Mei 2018)
- Yanti Herlanti. 2014. *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah